



Pengembangan Buku Ajar Edupreneurship Berbasis Keterampilan 4C Pada Mahasiswa Prodi PAUD

Tien Asmara Palintan^{1✉}, Nurul Asqia Tajuddin², Amanda Lestari³

IAIN Parepare, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.899](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.899)

✉ Corresponding author:
[tienasmarapalintan@iainpare.ac.id]

Abstrak

Salah satu upaya untuk mengurangi pengangguran terdidik di Indonesia adalah dengan mengoptimalkan peran perguruan tinggi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) pada mahasiswa. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pengembangan buku ajar *edupreneurship* berbasis keterampilan 4C pada mahasiswa dan untuk mengetahui implementasi buku ajar *edupreneurship* berbasis keterampilan 4C. Metode yang digunakan adalah *research and development (r&d)* dengan empat tahap: pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan *focus group discussion*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi piauud fakultas tarbiyah IAIN Parepare. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Hasil validasi oleh validator menunjukkan bahwa media memperoleh nilai 3,53 (sangat valid), materi 3,69 (sangat valid), dan bahasa 3,3 (valid). Buku ajar yang dikembangkan dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran edupreneurship bagi mahasiswa PAUD, sebagai salah satu model inovatif untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kewirausahaan abad ke-21.

Kata Kunci: *Buku Ajar, Edupreneurship, Keterampilan 4C, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

One of the efforts to reduce educated unemployment in Indonesia is by optimizing the role of higher education institutions in fostering an entrepreneurial spirit among students. The purpose of this research is to examine how an edupreneurship textbook based on 4C skills is developed for students, and to analyze the implementation of the 4C-based edupreneurship textbook. The method used is Research and Development (R&D), consisting of four stages: definition, design, development, and dissemination. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and focus group discussions. The subjects of this research were students from the Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Faculty of Tarbiyah, IAIN Parepare. Data analysis techniques included both quantitative and qualitative methods. Validation results by experts showed that the media received a score of 3.53 (very valid), the material scored 3.69 (very valid), and the language scored 3.3 (valid). The developed textbook was deemed highly suitable for use in edupreneurship learning for early childhood education students, serving as an innovative model to equip students with 21st-century entrepreneurial skills.

Keywords: *Textbook; Edupreneurship, 4C Skills, Early Childhood Education*

Article Info

Copyright (c) 2026 Tien Asmara Palintan, Nurul Asqia, Amanda Lestari
Received Received 11 December 2024, Accepted 20 April 2026, Published 30 May 2026

1. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang harus dihadapi mahasiswa pada saat ini adalah isu pengangguran. Masalah pengangguran juga merupakan salah satu permasalahan bangsa yang disebabkan oleh ketidakseimbangan jumlah angkatan kerja dengan banyaknya lapangan pekerjaan. Padahal setiap tahun, universitas di Indonesia meluluskan hingga ribuan sarjana yang siap diserap oleh dunia kerja. Hal tersebut yang melatarbelakangi lahirnya pengangguran terdidik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa angka pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang pada Agustus 2022. Jumlah pengangguran mayoritas berasal dari kategori usia 20-24 tahun, yaitu 2,54 juta orang. Angka tersebut setara 30,12% dari total pengangguran nasional. Data survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan jenjang universitas sebesar 4,80% (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, data BPS juga mencatat sebesar 13,17% atau sekitar 1,2 juta orang yaitu pengangguran terdidik yang mempunyai gelar diploma dan sarjana (Rossa, 2022). [2] Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tinggi pun belum menjamin mampu mengurangi masalah pengangguran di Indonesia.

Pada umumnya masalah yang terjadi pada pendidikan tinggi antara lain rendahnya kemampuan lulusan yang berakibat output dari pendidikan tinggi belum memiliki kemampuan dan kapabilitas yang diperlukan masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada rendahnya daya saing lulusan perguruan tinggi di pasar kerja. Data yang ada mengungkapkan bahwa mayoritas lulusan perguruan tinggi lebih berorientasi sebagai pencari kerja (job seeker) ketimbang sebagai pencipta lapangan kerja (job creator) (Ulya, 2023). Padahal, lulusan perguruan tinggi sejatinya diharapkan tampil sebagai agen perubahan yang mampu memelopori pengembangan kewirausahaan, membangun kepercayaan diri, sekaligus membuka peluang kerja baru guna menekan angka pengangguran. Di tengah pesatnya perkembangan di berbagai sektor, khususnya teknologi informasi, kebutuhan akan wirausahawan yang adaptif dan inovatif semakin mendesak. Oleh karena itu, tumbuhnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari peran strategis pendidikan kewirausahaan (Wardhani & Nastiti, 2023).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi motor penggerak lahirnya jiwa entrepreneurship di kalangan mahasiswa. Sebagai bagian dari upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, perguruan tinggi perlu secara aktif mendorong peningkatan jumlah dan kualitas aktivitas wirausaha mahasiswa (Jadmiko, 2019). Pada dasarnya, mahasiswa telah mendapatkan bekal pengetahuan kewirausahaan selama menempuh studi, namun internalisasi nilai-nilai wirausaha perlu diperkuat lebih jauh. Edupreneurship hadir sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan melahirkan peserta didik yang inovatif, kreatif, peka terhadap peluang, serta memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan (Thayyibi & Subiyantoro, 2022). Gagasan ini pun kian relevan dan mendapat perhatian serius dalam diskursus pendidikan kontemporer, sebagai langkah solutif atas permasalahan yang terjadi di ranah pendidikan maupun industri.

Istilah edupreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang fokus pengembangannya dalam dunia pendidikan. Sehingga untuk memahaminya, hendaknya mengetahui apa itu entrepreneurship. Definisi entrepreneurship adalah seperangkat keterampilan terkait kemampuan berimajinasi, kesediaan mengambil resiko, kemampuan menggunakan sumber daya manusia. Seseorang yang memiliki jiwa entrepreneur dapat mendayagunakan potensi diri dan kreativitasnya untuk menghasilkan hal yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri bahkan untuk orang lain (Alfiyah & Ghozali, 2022). Selain itu, entrepreneurship juga diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan sebuah inovasi dalam melakukan investasi sehingga dapat memberikan suatu kontribusi yang nyata di dalam pertumbuhan ekonomi (Muin et al., 2022).

Di perguruan tinggi dimana dilakukannya penelitian juga telah mengintegrasikan mata kuliah Edupreneurship kedalam kurikulum. Hal tersebut sejalan dengan salah satu Profil Lulusan Prodi yakni

menghasilkan edupreneur yang memiliki etos kerja, integritas untuk menghasilkan kewirausahaan yang berlandaskan pendidikan inklusi dan etnoparenting sebagai peluang usaha yang menciptakan lembaga PAUD, mendesain produk Alat Permainan Edukatif sebagai influencer Pendidikan Anak Usia Dini dengan berorientasi pada nilai-nilai akulturasi budaya Islam. Mata kuliah Edupreneurship dianggap perlu untuk diajarkan sejak semester awal dan dijadikan sebagai bagian dari Profil Lulusan Prodi PIAUD tentu sarat dengan nilai dan filosofi yang diharapkan mampu terintegrasi pada setiap lulusannya. Sehingga, mampu mewujudkan pendidik PAUD yang professional di bidangnya dan berjiwa edupreneur.

Selain menjadi seorang edupreneur, mahasiswa lulusan juga diharapkan menjadi seorang pendidik yang professional, menjunjung nilai-nilai integritas dan tanggung jawab yang memadukan keilmuan inklusi dan etnoparenting. Untuk mencapai peran sebagai pendidik, maka dibutuhkan beragam kompetensi agar mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan abad 21. Kompetensi professional seorang pendidik harus mampu meningkatkan profesi dalam hal ini pengalaman ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Wulandari & Kurniawan, 2023). Selain itu, Edupreneurship dalam konteks PAUD juga berperan dalam menciptakan model pengelolaan pendidikan yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan responsive terhadap kebutuhan masyarakat (Sugianti et al., 2020; Suryawati, 2024).

Saat ini, mahasiswa tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif saja, tapi mereka diharapkan mampu menjadi seorang komunikator, pencipta, pemikir kritis dan mampu menjadi kolaborator yang handal (Redhana, 2019). National Education Association mengistilahkan keterampilan abad 21 dengan keterampilan 4C, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi (Susanti & Arista, 2019). Kegiatan pembelajaran pada mahasiswa saat ini membutuhkan kompetensi abad 21. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa khususnya dalam menjalani profesi yang akan ditekuni (Sakung et al., 2022).

Adapun komponen keterampilan 4C antara lain: 1) Critical Thinking (berpikir kritis), merupakan keterampilan mahasiswa agar memiliki cara pandang berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Azzahrah et al., 2022), keterampilan berpendapat secara terorganisir untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan berpikir ilmiah (Avanti, 2022); 2) Creativity (kreativitas) merupakan kemampuan berpikir kreatif atau berpikir tidak dibatasi dengan aturan yang cenderung mengikat. Keterampilan adalah Tindakan yang baru dan asli, baik secara pribadi maupun budaya (Darmuki et al, 2022); 3) Communication (komunikasi); adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, hasil pemikiran dan memahami pesan yang disampaikan orang lain. 4) Collaboration (kolaborasi), merupakan keterampilan untuk bekerja sama dalam interaksi sosial yang memadukan berbagai kemampuan berbeda namun bersama-sama membangun sebuah pengetahuan (Azzahra et al., 2022).

Peningkatan kompetensi mahasiswa dalam menerapkan keterampilan tuntutan abad 21 bukanlah perkara mudah. Komponen keterampilan 4C yang telah dijelaskan sebelumnya hendaknya dimiliki oleh mahasiswa untuk mempersiapkan mereka menjadi lulusan yang adaptif dengan tuntutan era revolusi industry 4.0 dan society 5.0. Keterampilan tersebut hendaknya bisa menjadi landasan mahasiswa dalam mengembangkan berbagai capaian yang diharapkan, khususnya dalam pengembangan nilai edupreneurship.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak membahas terkait peningkatan pembelajaran edupreneurship dan peningkatan keterampilan 4C pada mahasiswa. Namun belum ada yang spesifik membahas model pengembangan edupreneurship mahasiswa yang berbasis keterampilan 4C. Padahal amanat kurikulum perguruan tinggi saat ini hendaknya setiap mata kuliah harus memiliki capaian pembelajaran abad 21. Sehingga letak kebaruan penelitian ini ada disini. Di sisi lain, mengingat banyaknya manfaat yang bisa dirasakan oleh mahasiswa ketika prinsip dan semangat berwirausaha ini mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan keterampilan 4C.

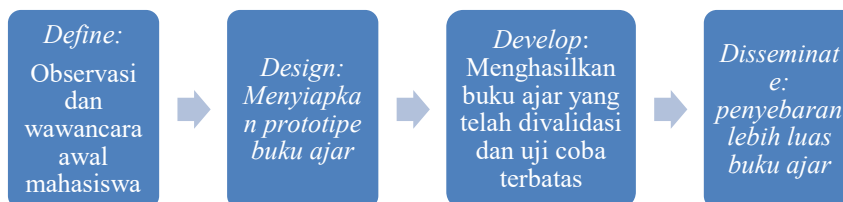
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa cenderung belum mampu menghasilkan ide-ide yang inovatif dan memiliki unsur kebaruan. Tugas-tugas yang diberikan masih bersifat konvensional dan belum mencerminkan kreativitas yang optimal. Selain itu, dalam diskusi perkuliahan, pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa belum mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau high order thinking skills

(HOTS). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan 4C secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengembangan edupreneurship mahasiswa, penerapan komponen keterampilan 4C ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan yang ingin dikembangkan. Aspek pertama, berpikir kreatif dimana mahasiswa diharapkan mampu menemukan ide usaha khususnya di bidang PAUD. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan wawasan kreatif mereka dalam menemukan langkah solutif permasalahan dalam lingkup PAUD dan menciptakan karya yang orisinal dan bernilai ekonomis. Aspek kedua, berpikir kritis dan problem solving. Saat ini ada banyak isu perkembangan anak yang bisa diatasi dengan pengembangan edupreneurship. Jika aspek ini terasah, mahasiswa mampu menjadikan semua tantangan yang ada di sekitar mereka menjadi peluang wirausaha. Aspek ketiga, keterampilan komunikasi dimana mahasiswa sangat membutuhkannya untuk menyampaikan ide-ide bisnisnya kepada pihak lain. Kemampuan berkomunikasi dengan baik juga digunakan mahasiswa dalam menawarkan karya ataupun produk edukatif yang berhasil mereka buat. Aspek keempat, kolaborasi dengan tujuan mahasiswa mampu menjalin kerjasama, khususnya dalam membangun jaringan dengan pihak lain pada saat mengembangkan usaha yang digeluti.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan buku ajar edupreneurship berbasis keterampilan 4C pada mahasiswa PIAUD. Pengembangan buku ajar ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di era abad ke-21. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya siap menjadi tenaga pendidik yang profesional, tetapi juga mampu menjadi wirausahawan di bidang pendidikan yang inovatif dan berdaya saing tinggi.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development: R&D*) agar mampu menghasilkan produk atau model yang berkualitas. Produk atau model yang dihasilkan melalui metode R&D telah diuji coba berkali-kali sehingga berkualitas tinggi. Selain itu, produk yang dihasilkan melalui metode R&D memiliki nilai validitas yang tinggi karena produk tersebut dihasilkan melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi oleh beberapa ahli.



Gambar 1. Tahapan Penelitian 4D

Berdasarkan Gambar 1, di jelaskan bahwa pelaksanaan penelitian ini dengan model pengembangan 4D (*Define-Design-Develop-Disseminate*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare sebanyak 25 orang, 1 orang ahli materi, 1 orang ahli media dan 1 orang ahli bahasa. Objek dari penelitian ini adalah buku ajar edupreneurship berbasis keterampilan 4C. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan *foccus group discussion (FGD)*. Adapun pengembangan instrumen menggunakan lembar validasi ahli media, validasi ahli materi, dan validasi ahli bahasa, kuesioner minat berwirausaha pada mahasiswa, dan kuesioner keterampilan 4C pada mahasiswa. Teknik analisis data dalam pengembangan buku ajar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun prosedur pengembangan pada penelitian ini yang pertama adalah tahap pendefinisian (*define*). Dimana pada tahapan ini yang dilakukan adalah analisis Awal dan Akhir (*Front-End Analysis*), merupakan analisis awal terhadap 25 orang mahasiswa yang dipilih dengan kriteria telah memprogram

mata kuliah edupreneurship anak usia dini. Tujuan tahap ini adalah untuk menemukan permasalahan yang dirasakan oleh para mahasiswa terkait pengembangan jiwa kewirausahaan selama menjadi mahasiswa. Temuannya adalah 72% mahasiswa berminat menjadi wirausaha karena tidak ada ketergantungan pada orang lain, 86% mahasiswa merasa kesulitan untuk melakukan praktik kewirausahaan karena belum memahami ilmunya, 92% belum percaya diri melakukan praktik wirausaha, 85% menyatakan perkuliahan belum mewartakan aktivitas kewirausahaan, dan 89% menyatakan bahwa pilihan usaha belum sesuai dengan jurusan perkuliahan.

Pada tahap ini dilakukan 3 analisis, yakni: 1) Analisis Materi, tahap ini ditentukan bagian-bagian materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran. Materi yang digunakan adalah konsep dasar kewirausahaan, keterampilan 4C pada mahasiswa, peluang edupreneurship pada bidang PAUD, serta ragam ide usaha pada lingkup Pendidikan Anak Usia Dini. 2) Analisis Tugas, analisis tugas dari pencapaian model pembelajaran edupreneurship, yaitu mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kewirausahaan. Selain itu, menganalisis tugas dosen dalam menyampaikan tujuan pembelajaran edupreneurship pada mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa, dosen pengampu mata kuliah edupreneurship telah mengetahui arah kebijakan program kewirausahaan di Institut. Dosen belum mendapatkan panduan secara langsung dari institusi terkait pedoman yang dijadikan acuan dalam mengajar mata kuliah edupreneurship. Adapun penggunaan RPS pada mata kuliah Edupreneurship para dosen menyatakan masih menggunakan RPS yang disusun secara umum, belum disusun secara mengkhusus sesuai dengan kebutuhan program studi. Namun luaran atau outcome perkuliahan sudah disesuaikan dengan program studi. 3) Analisis Konsep, yaitu menganalisis konsep yang dituangkan ke dalam model pembelajaran edupreneurship dan menganalisis tema yang ada di dalam buku ajar edupreneurship sebagai produk penelitian. Buku ini dibuat berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan dosen untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan kewirausahaan.

Hasil analisis konsep yang dilakukan pada dosen merekomendasikan yakni: a) Perlu ada keseragaman materi terkait konsep dasar edupreneurship, tersedianya kurikulum dan pedoman wirausaha sesuai dengan visi institusi. b) Pihak institusi diharapkan mampu menyediakan stand usaha dan koperasi mahasiswa sebagai laboratorium dalam praktik wirausaha. c) Disarankan juga untuk mengatur kurikulum institusi agar menyeragamkan pelaksanaan mata kuliah edupreneurship pada semester yang sama. Sehingga output perkuliahan dapat dievaluasi secara bersamaan pada seluruh program studi dari setiap fakultas. d) Sebaiknya produk dari mata kuliah edupreneurship dilakukan audit mutu dan dibuatkan program ekspose ke khalayak (FGD, *expose event*, dll) agar produk terpakai dan dapat diklaim sebagai inovasi. Sehingga produk mahasiswa dapat dikenal oleh masyarakat luas. e) Diharapkan layanan mentoring dan inkubasi bisnis dalam lingkup Institut diaktifkan kembali. f) Institut diharapkan mampu menyelenggarakan kompetisi wirausaha antara mahasiswa sehingga ide usaha dapat direalisasikan dengan bantuan dana dari pihak kampus. g) Institut diharapkan mampu membuka ruang kolaborasi dengan industri atau pengusaha untuk melaksanakan kuliah tamu maupun seminar kewirausahaan. h) Menentukan tujuan instruksional (*Specifying Instructional Objectives*) atau menganalisis konsep tujuan pengembangan model edupreneurship dalam bentuk buku ajar sebagai pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengimplementasikan materi edupreneurship.

Setelah tahap analisis rampung, proses penelitian dilanjutkan ke tahap perancangan (*design*) yang bertujuan menghasilkan draf awal buku ajar. Draf tersebut memuat beberapa komponen utama, yakni halaman judul yang memuat identitas model berupa judul dan nama penulis, kata pengantar yang menguraikan latar belakang pengembangan model pembelajaran *edupreneurship* berbasis keterampilan 4C pada mahasiswa Program Studi PIAUD, serta daftar isi yang merangkum keseluruhan konten modul. Adapun struktur modul ajar terbagi atas tiga bagian: bagian pendahuluan yang memuat pengantar perkuliahan, capaian pembelajaran mata kuliah, dan materi pembelajaran; bagian utama yang menghadirkan tiga bab inti, yaitu konsep dasar kewirausahaan, *edupreneurship* berbasis keterampilan abad ke-21, dan inspirasi praktik *edupreneurship* dalam lingkup PAUD; serta bagian penutup yang mencakup daftar pustaka, indeks, glosarium, dan biografi penulis.

Selanjutnya, tahap pengembangan (*develop*) dilaksanakan melalui dua kegiatan pokok. Pertama, penilaian para ahli (*expert appraisal*), di mana produk yang dihasilkan pada tahap perancangan divalidasi oleh tiga validator, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Apabila dalam proses validasi ditemukan kekurangan, peneliti wajib melakukan perbaikan sesuai masukan validator

hingga produk dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Instrumen penilaian menggunakan skala Likert empat tingkat dengan rincian: skor 1 (Kurang), skor 2 (Cukup), skor 3 (Baik), dan skor 4 (Sangat Baik). Berdasarkan perolehan skor tersebut, tingkat validitas model dikategorikan sebagai berikut: Tidak Valid (TV) apabila skor berada pada rentang $1 \leq x < 1,5$; Cukup Valid (CV) pada rentang $1,5 \leq x < 2,5$; Valid (V) pada rentang $2,5 \leq x < 3,5$; dan Sangat Valid (SV) apabila skor mencapai rentang $3,5 \leq x < 4$. Khusus penilaian dari ahli media, evaluasi difokuskan pada aspek kegrafikan buku ajar yang mencakup tiga indikator utama, yaitu kesesuaian ukuran buku, kualitas desain sampul, dan tampilan desain isi buku ajar. Hasil penilaian ini selanjutnya menjadi dasar revisi produk sebelum dilakukan uji coba di lapangan.

Tabel 1. Hasil Analisis Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	(Ai)	Keterangan
Ukuran Buku Ajar	3,5	Sangat Valid
Desain Sampul Buku Ajar	3,4	Valid
Desain Isi Buku Ajar	3,7	Sangat Valid
Rata-rata Keseluruhan (x)	3,53	Sangat Valid

Merujuk pada Tabel 1, hasil penilaian ahli media terhadap buku ajar *edupreneurship* dapat diuraikan sebagai berikut. Pada aspek ukuran buku, nilai rata-rata validitas yang diperoleh adalah 3,5, sehingga masuk dalam rentang kriteria $3,5 \leq x < 4$ dan dikategorikan sangat valid. Pencapaian skor ini ditopang oleh dua indikator: kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO memperoleh skor 3 yang menunjukkan ukuran buku telah memenuhi standar yang berlaku, sementara kesesuaian ukuran dengan muatan materi memperoleh skor 4 yang mencerminkan bahwa pemilihan ukuran buku dinilai sangat selaras dengan konten yang disajikan.

Pada aspek desain sampul buku ajar, rata-rata skor validitas tercatat sebesar 3,4, yang berada pada rentang kriteria $2,5 \leq x < 3,5$ sehingga masuk dalam kategori valid. Penilaian ini didasarkan pada empat indikator. Keselarasan tata letak antara sampul depan, belakang, dan punggung buku memperoleh skor 3, menunjukkan tampilan yang harmonis dan saling berkesinambungan. Penggunaan warna pada elemen tata letak juga memperoleh skor 3, mencerminkan kombinasi warna yang menarik sekaligus memperjelas penyampaian materi. Adapun dua indikator tipografi, yaitu dominasi dan proporsionalitas ukuran huruf judul dibanding nama pengarang dan logo, serta keterbatasan kombinasi jenis huruf, masing-masing memperoleh skor 4 karena penggunaan dua jenis huruf dinilai efektif dalam menyampaikan informasi secara komunikatif.

Sementara itu, aspek desain isi buku ajar memperoleh rata-rata skor tertinggi, yakni 3,7, yang masuk dalam rentang $3,5 \leq x < 4$ dan dikategorikan sangat valid. Seluruh enam indikator pada aspek ini memperoleh skor sempurna, yaitu 4. Konsistensi penempatan elemen tata letak seperti judul, subjudul, dan ilustrasi dinilai sangat teratur mengikuti pola yang ditetapkan. Ilustrasi beserta keterangan gambar dinyatakan sangat mendukung pemahaman materi melalui bentuk, ukuran, dan warna yang proporsional. Penempatan elemen-elemen tersebut juga tidak menghambat penyerapan informasi oleh pembaca. Penggunaan jenis huruf yang terbatas pada dua varian dinilai tidak mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam memahami materi. Hierarki judul yang jelas dan konsisten turut mempermudah navigasi isi buku, sementara tampilan yang kreatif dan dinamis melalui ilustrasi yang kontekstual menjadikan buku ajar ini lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah proses validasi oleh ahli media diselesaikan, tahapan berikutnya adalah validasi oleh ahli materi. Validator pada tahap ini bertugas mengevaluasi produk dari sisi substansi materi yang dikembangkan, dan hasil penilaiannya akan menjadi rujukan perbaikan sebelum produk diuji cobakan di lapangan. Penilaian ahli materi mencakup dua komponen utama: komponen kelayakan isi yang meliputi kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, keakuratan, kemutakhiran, serta kemampuan materi dalam mendorong rasa ingin tahu mahasiswa; serta komponen kelayakan penyajian yang mencakup teknik penyajian, elemen pendukung, pola penyajian pembelajaran, serta koherensi dan keruntutan antar bagian materi.

Tabel 2. Hasil Analisis Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	(Ai)	Keterangan
Kesesuaian materi dengan CPL dan CPMK	4	Sangat Valid
Keakuratan Materi	3,6	Sangat Valid
Teknik Penyajian	4	Sangat Valid
Pendukung Penyajian	3,7	Sangat Valid
Penyajian Pembelajaran	4	Sangat Valid
Koherensi dan keruntutan	3,5	Sangat Valid
Rata-rata Keseluruhan (x)	3,69	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 2, hasil penilaian ahli materi terhadap buku ajar *edupreneurship* dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada komponen kelayakan isi, aspek kesesuaian materi dengan CPL dan CPMK memperoleh rata-rata skor validitas sebesar 4,0, yang berada dalam rentang kriteria $3,5 \leq x < 4$ sehingga dikategorikan sangat valid. Indikator tunggal pada aspek ini, yakni keselarasan materi dengan kompetensi dasar dan indikator yang dikembangkan, mendapat skor 4, yang menunjukkan bahwa 80%–100% konten buku ajar telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).

Aspek keakuratan materi memperoleh rata-rata skor 3,6 dan masuk dalam kategori sangat valid. Penilaian ini ditopang oleh empat indikator. Keakuratan konsep dan definisi mendapat skor 4, mencerminkan bahwa konsep yang disajikan tidak multitafsir dan sesuai dengan definisi yang berlaku. Keakuratan fakta dan data juga memperoleh skor 4, menunjukkan data yang disajikan valid dan efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa. Sementara itu, keakuratan contoh dan kasus serta keakuratan gambar masing-masing memperoleh skor 3, yang menandakan keduanya cukup kontekstual dan relevan dengan lingkungan mahasiswa meski masih terdapat ruang untuk peningkatan.

Adapun aspek kemutakhiran materi memperoleh rata-rata skor 3,0 dan masuk dalam kategori valid. Indikator kesesuaian gambar dan ilustrasi dengan kehidupan sehari-hari mendapat skor 3, dengan catatan bahwa meskipun ilustrasi yang digunakan sudah akrab bagi mahasiswa, penjelasan pendampingnya dinilai masih kurang memadai. Di sisi lain, indikator yang mengukur kemampuan uraian, contoh, dan latihan dalam mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut memperoleh skor 4.

Pada komponen kelayakan penyajian, aspek teknik penyajian memperoleh rata-rata skor 4,0 dan dikategorikan sangat valid. Indikator keruntutan konsep mendapat skor sempurna karena materi disajikan secara sistematis, mulai dari yang mudah menuju sukar, dari konkret ke abstrak, hingga dari sederhana ke kompleks. Aspek pendukung penyajian memperoleh rata-rata skor 3,67 dan masuk kategori sangat valid. Tiga indikator dinilai pada aspek ini: pengantar mendapat skor 4 karena ditulis secara ringkas, padat, dan informatif; glosarium mendapat skor 3 karena dinilai cukup sesuai kebutuhan pembaca dengan pengertian yang mudah dipahami; dan daftar pustaka mendapat skor 4 karena penulisannya mengikuti format baku yang mencantumkan nama pengarang, tahun terbit, judul, serta identitas penerbit.

Aspek penyajian pembelajaran juga memperoleh rata-rata skor 4,0 dan dikategorikan sangat valid. Indikator keterlibatan mahasiswa mendapat skor 4, mencerminkan bahwa materi dirancang secara interaktif dan partisipatif sehingga mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Terakhir, aspek koherensi dan keruntutan memperoleh rata-rata skor 3,5 dan masuk dalam kategori sangat valid. Indikator keteraturan antar materi yang berdekatan mendapat skor 3, menunjukkan adanya keterkaitan isi yang cukup kuat antar bagian. Sementara itu, indikator keutuhan makna dalam kesatuan tema CPL dan CPMK mendapat skor 4, mencerminkan bahwa pesan dan materi yang disajikan dalam buku ajar secara konsisten mencerminkan satu kesatuan tema yang utuh. Validasi terakhir adalah validasi ahli bahasa. Validator ini berperan dalam menilai kelayakan pengembangan model *edupreneurship* dari segi aspek bahasa. Penilaian dari ahli bahasa ini akan dijadikan acuan untuk merevisi produk sebelum dilakukan uji coba lapangan. Adapun indikator penilaian materi buku ajar *edupreneurship* yaitu pada Tabel 3.

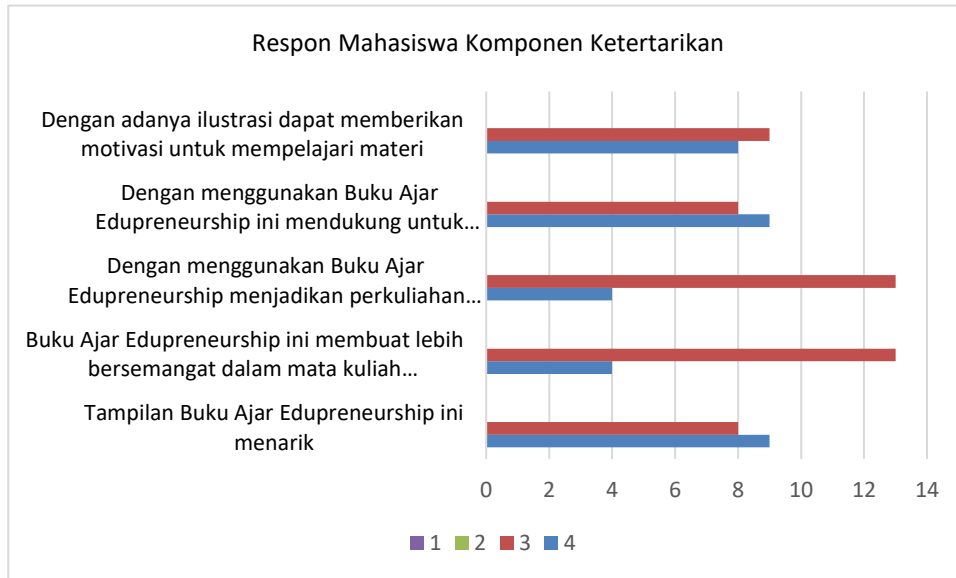
Tabel 3. Hasil Analisis Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	(Ai)	Keterangan
Lugas	3	Valid
Komunikatif	4	Sangat Valid
Dialogis dan interaktif	4	Sangat Valid
Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	4	Sangat Valid
Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Indonesia	1,5	Tidak Valid
Rata-rata Keseluruhan (x)	3,3	Valid

Berdasarkan Tabel 3, hasil penilaian ahli bahasa terhadap buku ajar *edupreneurship* dapat diuraikan sebagai berikut. 1) Aspek lugas memperoleh rata-rata skor validitas sebesar 3,0 yang berada pada rentang $2,5 \leq x < 3,5$, sehingga dikategorikan valid. Tiga indikator pada aspek ini seluruhnya memperoleh skor 3. Ketepatan struktur kalimat dinilai sudah mampu merepresentasikan pesan dan informasi yang hendak disampaikan. Keefektifan kalimat dinyatakan memadai karena bahasa yang digunakan bersifat sederhana namun tepat sasaran. Adapun kebakuan istilah mendapat catatan karena ditemukan satu istilah yang penggunaannya belum sepenuhnya sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2) Aspek komunikatif memperoleh rata-rata skor 4,0 dan masuk dalam kategori sangat valid. Indikator pemahaman terhadap pesan atau informasi mendapat skor 4, mencerminkan bahwa penyampaian informasi dalam buku ajar menggunakan bahasa yang menarik dan lazim digunakan dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia. 3) Pada aspek dialogis dan interaktif, rata-rata skor validitas juga berada di angka 4,0 dengan kategori sangat valid. Indikator kemampuan memotivasi mahasiswa mendapat skor 4, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku ajar dinilai sangat efektif dalam mendorong minat baca dan semangat belajar mahasiswa. 4) Aspek kesesuaian dengan perkembangan peserta didik turut memperoleh rata-rata skor 4,0 dan dikategorikan sangat valid. Indikator kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual mahasiswa mendapat skor 4, yang mengindikasikan bahwa pilihan bahasa dalam buku ajar telah disesuaikan dengan kapasitas kognitif mahasiswa sebagai sasaran pengguna. 5) Aspek kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia memperoleh rata-rata skor 4,0 sehingga secara keseluruhan masuk kategori sangat valid. Namun demikian, dua indikator pada aspek ini mencatat skor yang lebih rendah. Ketepatan tata bahasa mendapat skor 2, dengan temuan adanya empat kesalahan penulisan yang tidak sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, ketepatan ejaan berdasarkan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) mendapat skor 1, dengan ditemukan pula empat kesalahan penulisan ejaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun secara rata-rata aspek kebahasaan dinilai sangat valid, masih diperlukan penyuntingan yang lebih cermat pada tataran tata bahasa dan ejaan.

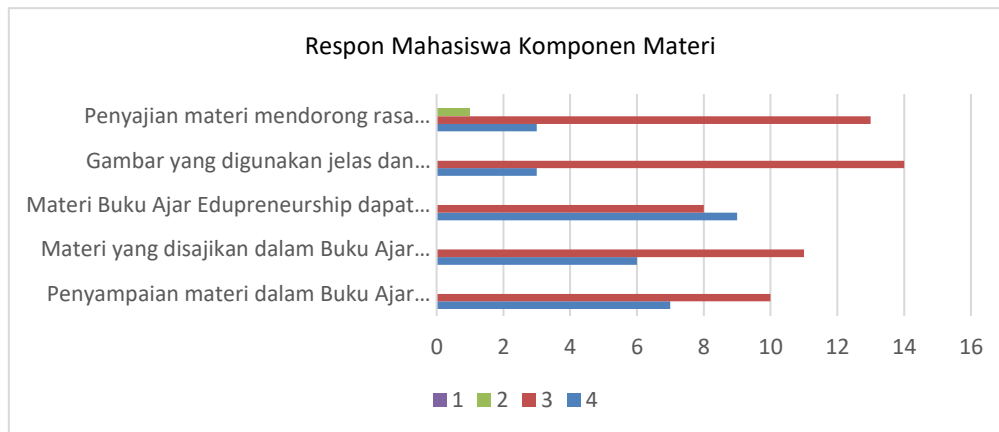
Setelah seluruh proses validasi oleh para ahli diselesaikan, tahapan akhir dalam penelitian ini adalah uji coba produk (*developmental testing*). Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh respons, reaksi, dan masukan langsung dari mahasiswa maupun pengamat terhadap buku ajar yang telah dikembangkan. Uji coba dilaksanakan dengan melibatkan 25 orang mahasiswa. Setelah membaca buku ajar, mahasiswa diminta memberikan penilaian melalui lembar evaluasi yang memuat tiga komponen utama, yaitu komponen ketertarikan, komponen materi, dan komponen bahasa. Skala penilaian yang digunakan terdiri dari empat kategori, yakni skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2

(cukup), dan skor 1 (kurang). Adapun hasil respon mahasiswa setelah dilaksanakan uji coba buku ajar edupreneurship, antara lain dapat dilihat pada Gambar 2.



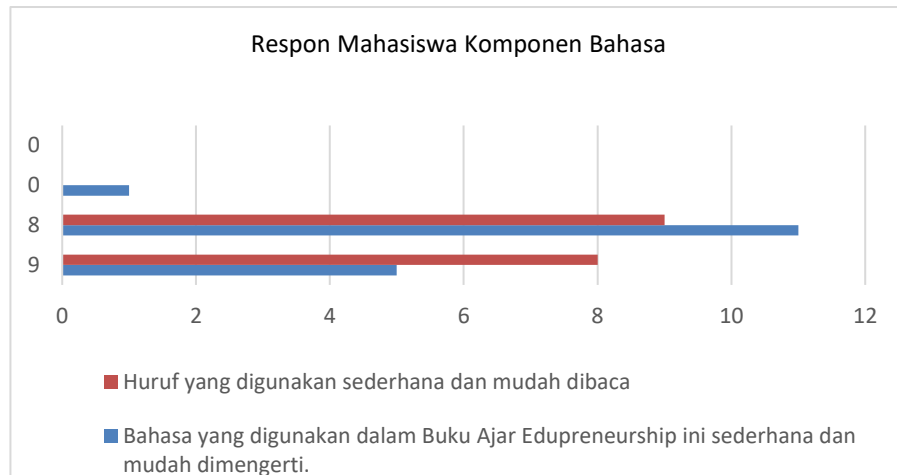
Gambar 2. Respon Mahasiswa Komponen Ketertarikan

Berdasarkan Gambar 2, hasil kuesioner yang telah dibagi, persentase rata-rata hasil yang ditemukan pada komponen ketertarikan buku ajar edupreneurship yaitu 40% menyatakan sangat baik, 60 % menyatakan baik, 0% menyatakan cukup dan kurang. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa mahasiswa merespon baik buku ajar edupreneurship yang telah dikembangkan peneliti.



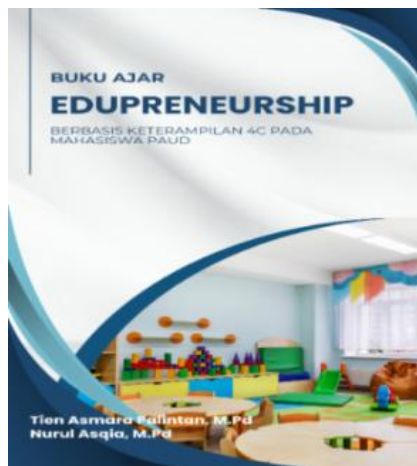
Gambar 3. Respon Mahasiswa Komponen Materi

Berdasarkan Gambar 3 di atas, persentase rata-rata hasil yang ditemukan pada komponen materi buku ajar edupreneurship yaitu 32,9 % mahasiswa menyatakan sangat baik, 65,88 % menyatakan baik, 1,17% menyatakan cukup dan 0% menyatakan kurang. Hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa materi yang menyusun buku ajar edupreneurship dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa.



Gambar 4. Respon Mahasiswa Komponen Bahasa

Berdasarkan gambar 4 di atas, persentase rata-rata hasil yang ditemukan pada komponen bahasa buku ajar edupreneurship yaitu 43,14% mahasiswa menyatakan sangat baik, 54,90% menyatakan baik, 1,96% menyatakan cukup dan 0% menyatakan kurang. Hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa komponen bahasa yang menyusun buku ajar edupreneurship dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa.



Gambar 5. Tampilan Buku Ajar Edupreneurship

Berdasarkan Gambar 5, yang merupakan tampilan dari depan buku ajar edupreneurship yang telah di nilai oleh para ahli yakni ahli media, ahli materi, ahli Bahasandan mahasiswa. Dimana dari semua hasil penilaiannya di kategorikan sangat valid dan diterima dengan baik oleh mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya dalam pengembangan pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter manusia dan perilaku peserta didik dalam berwirausaha sehingga terbentuk mental, motivasi dan mampu berkreasi dengan handal. Pendidikan kewirausahaan merupakan pengajar yang mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran, baik secara individu ataupun dalam institusi pendidikan menjalankan prinsip wirausaha yang baik demi suksesnya pendidikan (Afandi et al., 2019).

Program studi PIAUD telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam mata kuliah *edupreneurship*. Pengembangan model edupreneurship melalui buku ajar bagi pembelajaran mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan minat dan bakat mahasiswa serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21. Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang secara eksplisit dan implisit harus mampu menghendaki pada tujuan pencapaian kompetensi abad ke-

21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi¹. Wagner dan Change Leadership Group dari Universitas Harvard mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh mahasiswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja dan kewarganegaraan di abad ke 21, sebagai berikut: a). Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, diharapkan peserta didik mampu berpikir secara kritis, lateral dan sistemik terutama dalam konteks pemecahan masalah, b) Kolaborasi dan kepemimpinan, peserta didik diharapkan mampu berkolaborasi dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kolaborasi kegiatan yang dilakukan dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Demikian pula dengan kepemimpinan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal tersebut dapat membantu individu dalam menentukan arah tujuan yang jelas menjadi penggerak perubahan dan mampu membuat keputusan yang tepat manakala dihadapkan pada suatu pilihan, c) Ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, mengingat tuntutan dan tantangan zaman yang semakin kompleks, begitu pula dengan perubahan teknologi yang semakin pesat sehingga menuntut kita untuk lebih tangkas dan lebih adaptif terhadap perkembangan yang terjadi, d). Inisiatif dan berjiwa *entrepeneur*, merupakan kemampuan memunculkan ide-ide kreatif dan memiliki jiwa *entrepeneur* sehingga memiliki daya saing baik di kancah nasional maupun global, e) Mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, dimana kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan kemampuan yang penting di era globalisasi seperti ini. Komunikasi efektif dapat membantu seseorang menjalin suatu hubungan dengan berbagai pihak, f). Mampu mengakses dan menganalisa berbagai informasi, dengan kemampuan ini seseorang dapat memperkaya pengetahuan melalui akses yang dimiliki. Dengan kemampuan analisis informasi yang baik, dapat memudahkan seseorang dalam mendapatkan suatu informasi yang akurat, g) Memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi, kedua komponen tersebut dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman.

Peneliti berupaya mengembangkan model pembelajaran *edupreneurship*. Model pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan (Sugiyono,2019). Pengembangan model pembelajaran menjadi penting dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan sebuah buku ajar *edupreneurship* dengan menggunakan pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan yang terdiri dari empat tahap yaitu *define, design, develop* dan *dessiminate* (Sugiyono,2019). Proses ini diawali dengan analisis melalui observasi dan wawancara dengan mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah *edupreneurship* untuk menganalisis permasalahan mendasar yang dihadapi dalam proses perkuliahan *edupreneurship*.

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini berupa buku ajar *edupreneurship* berbasis keterampilan 4C. Fleming dan Leview menyatakan bahwa produk yang berkualitas terdiri dari lima aspek penting, antara lain: materi yang jelas dan mudah dimengerti dengan petunjuk yang mudah digunakan, penyajian media yang sesuai dengan tema, konten yang sesuai dan tidak berlebihan, keakuratan materi yang dapat dipertanggungjawabkan dan ketaatan pada aturan standar dalam penyajian media (Rusdiana, 2021).

Materi yang dikembangkan dalam buku ajar berupa konsep dasar kewirausahaan, *edupreneurship* berbasis keterampilan abad 21, dan inspirasi praktik *edupreneurship* pada lingkup PAUD. Buku ajar ini memberikan tawaran ragam ide usaha pada lingkup pendidikan anak usia dini, sebagai berikut: 1) Mendirikan lembaga PAUD, 2) Penitipan anak (*day care*), 3) Bisnis permainan anak, 4) Bisnis *baby spa*, 5) Penulis buku edukasi anak, 6) Bimbingan belajar PAUD, 7) Sanggar seni anak, 8) Catering makanan pendamping ASI (MPASI). Produk divalidasi oleh 3 orang ahli yang berkompeten pada bidangnya masing-masing, yaitu ahli materi, ahli media dan ahli bahasa. Setelah dinilai oleh para ahli, buku ajar *edupreneurship* dinyatakan layak digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa prodi PIAUD untuk dijadikan pedoman dalam perkuliahan *edupreneurship*. Sehingga capaian pembelajaran pada perkuliahan *edupreneurship* dapat tercapai dengan maksimal.

Penerapan model pembelajaran *edupreneurship* diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berdaya saing di dunia kerja dan meraih kesuksesan. Secara tidak langsung dapat

menghindarkan mereka dari status pengangguran. Konsep *edupreneurship* digagas untuk membawa perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi (Sugiyono, 2019). Salah satu tolak ukur dalam melihat keberhasilan dan keunggulan sebuah perguruan tinggi yaitu dari seberapa mampu memberdayakan mahasiswanya untuk menjadi orang sukses dan menyumbang kesuksesan pada lembaganya (Mansah, 2022).

Keberhasilan seorang wirausahawan tidak terlepas dari penguasaan kompetensi dan pembentukan sikap wirausaha pada diri peserta didik. Terdapat delapan kompetensi kewirausahaan yang perlu dikembangkan, meliputi kemampuan merumuskan tujuan hidup, kemampuan memotivasi diri hingga melahirkan tekad yang kuat, kemampuan berinisiatif, kemampuan berinovasi yang mendorong lahirnya kreativitas secara berkelanjutan, kemampuan membentuk modal baik berupa uang maupun barang, kemampuan mengelola waktu dengan disiplin, kemampuan mental yang berlandaskan nilai-nilai agama, serta kemampuan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Adapun sikap yang harus dimiliki seorang wirausahawan mencakup kedisiplinan, komitmen tinggi, kejujuran, kreativitas dan inovasi, kemandirian, serta sikap realistis (Azzahra et al., 2022).

Kompetensi dan sikap yang dikembangkan melalui perkuliahan *edupreneurship* tersebut pada dasarnya selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang kini semakin dibutuhkan oleh mahasiswa. *US-based Partnership for 21st Century Skill (P21)* menegaskan bahwa sumber daya manusia di era ini dituntut untuk menguasai empat keterampilan utama, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Azzahra et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi PIAUD telah memperlihatkan tingkat keterampilan 4C yang tinggi, sebagaimana tercermin dari hasil pengisian kuesioner pada tahap pengembangan.

Mahasiswa yang memiliki keterampilan 4C yang kuat akan mampu mendayagunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk menganalisis dan menyelesaikan persoalan sehari-hari secara kreatif dan inovatif. Berpikir kritis dibutuhkan dalam berbagai konteks penalaran, baik induktif maupun deduktif, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara sistematis. Di samping itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menyampaikan gagasan secara efektif serta membangun kerja sama yang produktif dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan kreativitas dan inovasi melengkapi keempat kompetensi tersebut, di mana mahasiswa didorong untuk tidak hanya berpikir dan bekerja secara kreatif, tetapi juga mampu menghasilkan karya-karya baru yang bernilai dan berdampak.

4. KESIMPULAN

Pengembangan buku ajar *edupreneurship* dengan keterampilan 4C dilakukan melalui model 4D yang meliputi definisi, desain, pengembangan, dan penyebaran. Buku ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam pengembangan minat dan bakat kewirausahaan, serta mendukung peningkatan keterampilan 4C yang esensial dalam pendidikan abad ke-21. Selain itu, Implementasi buku ajar *edupreneurship* berbasis keterampilan 4C berjalan efektif, dengan buku ajar yang dinilai layak oleh para ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Produk ini diterapkan sebagai pedoman pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang kompetitif. Model ini diharapkan mampu mencetak lulusan yang siap bersaing dalam dunia kerja dan lebih berdaya saing di bidang kewirausahaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa Program Studi PIAUD atas kerjasama dan partisipasi dalam proses penelitian. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada tim validator yang telah memberikan banyak masukan terhadap modul ajar yang telah dihasilkan dalam penelitian ini. Serta kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini tanpa terkecuali.

6. REFERENSI

- Afandi, Sajidan, Akhyar, M., & Suryani, N. (2019). Development frameworks of the Indonesian partnership 21st-century skills standards for prospective science teachers: A delphi study. *Jurnal pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.11647>
- Alfiyah, Y.H., & Ghozali, S. (2022). Implementasi edupreneurship di perguruan tinggi. *Tasyri': jurnal tarbiyah-syariah islamiyah*, 29 (1), 191-210. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.532>
- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam pendidikan dasar Islam. *JIP: jurnal ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3721>
- Avanti, P. Risti vera. (2022). Peningkatan profesionalisme guru PAUD dalam penguasaan kurikulum merdeka dengan STEAM berbasis loose parts di Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 0(0), 491.
- Azzahrah, H., Umar, N. F., & Anas, M. (2022). Pengaruh keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, collaboration, and Communication*) guru bimbingan dan konseling terhadap keterlaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling di sekolah. *Bulletin of counseling and Psychotherapy*, 4(3), 547–556. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.373>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2022). Pembelajaran PBL kolaborasi pjl untuk meningkatkan keterampilan 4C pada mata kuliah pragmatik. *Jurnal penelitian dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, 16(1), 21–27. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.12050>
- Harianja, N., Lona, R. T., Juniasih, T. E., Marpaung, I. S., & Hasibuan, N. (2022). Sosialisasi digital parenting dalam mengatasi dampak negatif penggunaan handphone di kelurahan padangmatinggi. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.64168/jn.v1i2.852>
- Jadmiko, P. (2019). Peran pemediasi attitude becoming social entrepreneur (Atb) pada pengaruh antara empati terhadap minat berwirausaha sosial. *Jurnal benefita*, 4(3), 422. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i3.4617>
- Mansah, A. (2022). Pendidikan kewirausahaan (edupreneurship) berbasis Al-Qur'an (Syofrianisda (ed.) CV. Azka Pustaka.
- Muin, S. A., Muliana, Mathory, E. A., & Bungin, E. R. (2022). Manajemen entrepreneurship. Tohar Media.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal inovasi pendidikan kimia*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>
- Rossa, V. (2022). Tingkat pengangguran terdidik di Indonesia capai 8,4 juta, akibat kurang terasahnyakemampuanwirausaha.Suara.com.<https://www.suara.com/lifestyle/2022/07/27/191138/tingkat-pengangguran-terdidik-di-indonesia-capai-84-juta-akibat-kurang-terasahnya-kemampuan-wirausaha>
- Rusdiana. (2021). Pendidikan kewirausahaan. Penerbit insan komunika jurusan ilmu komunikasi UIN Sgd Bandung.
- Sakung, N. T., Nofiansyah, W., Fitriana, A., & Trianto, Y. A. (2023). Pelatihan pengembangan kompetensi guru abad 21 pada paud aisyiyah ganjar agung metro. 5(1), 2122–2129. <https://doi.org/10.58258/abdi.v5i1.5428>
- Sugianti, S., Dewi, R.S.I., & Maemunah, S. (2020). Upaya menumbuhkan entrepreneurship anak usia dini melalui kegiatan market day pada kelompok B TK aqila yasmin ceper klaten. *Jurnal: sentra cendekia*, 1(2), 52-56. <https://doi.org/10.31331/sc.v1i2.1296>
- Sugiyono, Prof.Dr. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d dan penelitian pendidikan)*. Edited by M.T Dr. Apri Nuryanto, S.Pd., S.T. 3rd ed. Bandung.
- Suryawati, N. (2024). Urgensi Pembelajaran Entrepreneurship Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 177-183 <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.372>
- Susanti, E., & Arista, A. (2019). Analisa tingkat pengetahuan guru terhadap kompetensi 4c. *Prosiding seminar nasional ilmu sosial dan teknologi (snistek)*, 2(September), 73–78. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1509>
- Thayyibi, M. I., & Subiyantoro, S. (2022). Konsep edupreneurship dan urgensinya bagi lulusan perguruan tinggi. *Jurnal eduscience*, 9(1), 77–91. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2538>
- Thiagarajan, & Shivasailam. (1974). *Instructional development for training teacher of exceptional*

- children: A sourcebook. Indiana Univ., Bloomington. Center for innovation in teaching the handicapped. National center for improvment of educational system (DHEW/OE).
- Ulfah, M., & Aryani, S. A. (2023). *Neuroparenting book development : Stimulation of children ' s Brain development*. 7(3), 3567–3578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4689>
- Ulya, I. (2023). *TEACHERPRENEUR: meniti jalan sukses menjadi guru dan entrepreneur*. Putra surya santosa.
- Wardhani,P.S.N., & Nastiti, D. (2023). Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. *Prima magistra: jurnal ilmiah kependidikan*, 4 (2) 177-191. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2622>
- Wulandari, H., & Kurniawan, T. S. (2023). Urgensi pengembangan profesionalisme guru paud pada abad 21. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, 9(15), 645–653. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8218137>